



Hadis Tentang Eksistensi Allah SWT

Idris Siregar

UIN Sumatera Utara Medan

idrissiregar@uinsu.ac.id

Abstact: Efforts to prove the existence of God is an important endeavor, not only to convince other people (read: atheists and agnostics) that God exists rationally, but also to pave the way for claims to the truth of revelation, if the arguments are strong. However, efforts to prove the existence of God through philosophy are also not without risk, because if that effort fails, in the sense that it does not have strong and irrefutable arguments, then it becomes a reason for an atheist or agnostic to stick to his stance: not believing in the existence of God. The hadith about the existence/form of Allah SWT after being studied and traced from the path of Imam Bukhari and Ahmad is sourced from Imran bin Husein with continued sanad and tsiqqah, starting from the initial sanad to the end of the sanad. Likewise from the point of view of the matan it also looks authentic because there is no apparent conflict with the Qur'an. In understanding this hadith, the form of Allah SWT described in the hadith is monotheism and the beginning and the end.

Keywords: Hadith, existence of Allah SWT

Abstrak: Upaya pembuktian adanya Tuhan merupakan suatu usaha yang penting, bukan saja untuk meyakinkan orang lain (baca: atheis dan agnostik) akan adanya Tuhan secara rasional, tapi juga merupakan pembuka jalan bagi klaim kebenaran wahyu, jika argumen tersebut kuat. Namun upaya pembuktian adanya Tuhan dengan filsafat juga bukan tanpa resiko, sebab jika upaya itu gagal, dalam artian tidak memiliki argumen yang kuat dan tak terbantahkan, maka ia justru menjadi penguat alasan agar seorang atheis atau agnostik tetap pada pendiriannya: tidak percaya akan adanya Tuhan. Hadis tentang eksistensi/wujud Allah Swt setelah ditelaah dan telusuri dari jalur Imam Bukhari dan Ahmad bersumber dari Imran bin Husein dengan sanad bersambung dan tsiqqah, mulai sanad awal sanad sampai akhir sanad. Begitu juga dari segi matan juga terlihat shahih karena tidak terlihat adanya pertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam memahami hadis tersebut wujud Allah Swt yang dijelaskan dalam hadis adalah monoteisme dan yang awal serta akhir.

Kata Kunci: Hadis, eksistensi Allah SWT

Pendahuluan

Persoalan mengenai tentang wujud Allah telah menjadi diskusi yang hangat, hal ini merujuk pada pemikiran filsafat dan teologi atau disebut dengan ilmu kalam. Wujud dan keesaan Tuhan bagi manusia adalah persoalan yang sangat fundamental karena menerima dan menolaknya akan memberikan konsekuensi pada setiap dimensi kehidupan manusia. Hal tersebut telah dibuktikan dalam beberapa kajian, bahwa manusia mengakui kelemahannya



sebagai makhluk yang tidak sempurna dan membutuhkan kepada Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Besar untuk dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki.¹

Oleh karena itu, dalam agama kepercayaan terhadap Allah Swt dipaparkan secara runut dan terkonsep. Agama memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengenal Tuhannya. Di sinilah terlihat bahwa agama berperan penting sebagai titik pangkal yang bersifat teologis. Ketika pemahaman tersebut masuk pada manusia, mereka akan mencari pembuktian lain yang dianggap mampu memperkuat sekaligus melegitimasi pemikiran-pemikiran teologisnya.²

Dalam lingkup studi tentang eksistensi Allah Swt telah banyak dilakukan, namun belum ditemukan yang menelaah eksistensi Allah Swt dalam Hadis. hermeneutic, disimpulkan bahwa eksistensi Allah Swt merupakan dari penguatan tauhid dan reinterpretasi dari konsep wahdat al-wujud. Penelitian lain ditulis oleh Akhmad Ali Said tentang Rasionalisasi Wujud Tuhan.³ Tulisan ini berangkat dari ketidakpercayaan atheis terhadap wujud Tuhan, kemudian penulis berusaha keras merasionalkan wujud Tuhan agar dapat diterima oleh Etheis. Penelitian lain dilakukan oleh Mohd Fauzi Hamad, et.al tentang Pengendalian Naqli dan 'Aqli tentang wujud Allah Swt menurut al-Ghazali berdasarkan Kitab Ihya 'Ulumuddin.

Persoalan Pembuktian Filosofis Tentang Eksistensi Allah

Masalah keberadaan Tuhan merupakan tema filosofis yang telah dibicarakan berabad-abad tahun yang lalu, yang cikalnya merupakan filsafat tentang yang ada, theodicea, suatu filsafat yang mempersoalkan tentang ada-mutlak (absolut being), yang jika ia ada, maka perlu diselidiki sifat-sifatnya, bagaimana kemampuannya, serta bagaimana hubungannya dengan ada-tidak mutlak (manusia dan alam). Seorang filosof yang punya komitmen kuat terhadap agamanya akan melakukan refleksi filosofis guna menemukan argumen adanya Tuhan, yang mana argumen adanya Tuhan tersebut akan menjadi jalan bagi klaim kebenaran wahyu.

Upaya pembuktian adanya Tuhan merupakan suatu usaha yang penting, bukan saja untuk meyakinkan orang lain (baca: atheis dan agnostik) akan adanya Tuhan secara rasional, tapi juga merupakan pembuka jalan bagi klaim kebenaran wahyu, jika argumen tersebut kuat. Namun upaya pembuktian adanya Tuhan dengan filsafat juga bukan tanpa resiko, sebab jika upaya itu gagal, dalam artian tidak memiliki argumen yang kuat dan tak terbantahkan, maka ia justru menjadi penguat alasan agar seorang atheis atau agnostik tetap pada pendiriannya: tidak

¹ Agus Mustafa, *Membonsai Islam* (Surabaya: Padma Press, 2008), 255.

² Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah Istikomah, "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul "Ibad," *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 21, 2020): 181–196,

³ Akhmad Ali Said, "Rasionalisasi Wujud Tuhan," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (Agustus 8, 2020): 153–175



percaya akan adanya Tuhan. Karena rentan terhadap kontraproduktif inilah banyak yang menganggap bahwa pembuktian Tuhan dengan jalan filsafat sebagai suatu perbuatan tercela. Demikianlah sehingga aliran epistemologi religius semisal fideisme berpandangan bahwa keyakinan religius tidak dievaluasi secara rasional, melainkan diyakini sebagai bagian paling mendasar dari pandangan hidup seseorang.⁴

Di sisi lain, tidak dapat disangkal bahwa perkembangan pemikiran filosofis sepanjang sejarah memperlihatkan suatu kontinuitas tertentu. Maka adalah suatu kelemahan – untuk tidak menyebutkan kemustahilan – mempelajari filsafat, termasuk filsafat agama, tanpa mengetahui tentang perkembangannya sebelum zaman kekinian. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, orang tidak perlu mengetahui Isaac Newton (perintis ilmu fisika pada abad 18) untuk mempelajari ilmu fisika, dan ketidaktahuan itu tidak mengurangi kompetensinya sedikitpun dalam bidang keahliannya. Sedangkan tradisi keilmuan filsafat tidak demikian. Filsafat selalu harus berdialog dengan sejarahnya dan ia meneruskan problematik filosofis yang diwarisi dari zaman sebelumnya. Namun perkembangan pemikiran filosofis tidak selamanya mengikuti dialektika Hegel⁵ di mana antara unsur-unsur thesis (filsafat lama) dan antithesis (keberatan-keberatan baru) masih diakomodir dalam sintesis (filsafat baru), melainkan juga sering berjalan mengikuti shifting paradigm-nya Kuhn,⁶ di mana paradigma/normal science (filsafat lama) dan anomali-anomali (keberatan-keberatan baru) melahirkan revolutionary science/paradigm (filsafat baru) yang berbeda sama sekali dengan paradigma sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pemikiran filosofis se-sophisticated bagaimanapun selalu ada antithesis maupun anomalnya. Hal ini wajar saja, sebab sifat dasar filsafat adalah radikal, tidak percaya/terikat pada otoritas pengetahuan apapun, dimulai dari keraguan! Karenanya memfilsafatkan eksistensi Tuhan sama halnya dengan menempatkan Tuhan pada posisi yang labil dan meragukan.

Argumen moral Kant, misalnya, bahwa pasti ada Tuhan yang tahu baik-buruk yang menganugerahkan nilai-nilai obyektif dan universal kepada setiap sanubari manusia, memiliki sanggahan faktual. Empat aliran determinisme: naturalisme, sosiologisme, historisisme dan biologisme menunjukkan bahwa argumen adanya nilai-nilai yang universal dan obyektif tidak valid. Determinisme

⁴ Cf. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55

⁵ Tentang dialektika Hegel, lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1996), 125.

⁶ Tentang Paradigma Kuhn, lihat Thomas Kuhn; *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago: Univ. Of Chicago, 1962), 176-177. Meskipun teori Shifting paradigm ini lebih sering dipakai dalam pengetahuan empiris, namun Kuhn juga memasukkan masalah metafisik dalam bagian ini, bahkan Konsep Paradigma yang paling orisinal, menurut Ritzer justru pada metafisik ini.. [Lihat, George Ritzer, *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 5-6.



natural yang melahirkan materialisme dan eksistensialisme ateis, semacam Heidegger dan Sartre berpandangan bahwa nilai-nilai itu bersifat subyektif, sebab manusia dalam keyakinannya harus dibuat untuk menentukan nasibnya di dunia.⁷ Determinisme sosiologis memandang bahwa masyarakat merupakan kekuatan deterministik yang besar, sehingga nilai-nilai moral pun dihasilkan dari kondisi masyarakatnya. Bila ia nampak dermawan, berani, dan kesatria, ini disebabkan karena ia telah dibesarkan dalam suatu masyarakat yang bertipe feodalistik; jika ia menjadi haus uang, sadar dagang, mungkin ia dididik dalam masyarakat borjuis; bahkan seorang ragu apakah ia harus jadi seorang teis dan ateis, ini bukan disebabkan karena ia dapat memilih salah satu, tapi karena dua faktor sosial yang berbeda itu terdapat dalam masyarakatnya.

Hadis Tentang Wujud Allah

Hadis tentang eksistensi atau wujud Allah Swt ditelusuri dengan menggunakan software maktabah syamilah. Sebelum melakukan penelusuran tersebut, terlebih dahulu dicarikan matan-matan hadis yang sering diangkat oleh pakar atau filosof di saat berbicara tentang eksistensi Allah Swt. Hadis penelusuran, didapatkan tentang keesaan Allah Swt. Hadis tersebut menjadi populer dikalangan pakar ketika berbicara tentang Allah Swt. Berdasarkan matan hadis yang didapatkan, selanjutnya ditelusuri dalam kitab-kitab hadis, yang diutamakan adalah Kutub al-Tis'ah. Adapun Hadis yang dapat penulis cantumkan yaitu:

⁷ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais (Jakarta: Rajawali Pers, 1991),



حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ
حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا
جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مَخْرَزٍ
أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَقَلْتُ نَاقَتِي بِالْبَابِ
فَأَتَاهُ نَاسٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا
الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا قَدْ بَشَّرْتَنَا
فَأَعْطِنَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ مِنْ
أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ
الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَدْ
قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالُوا جِئْنَاكَ نَسْأَلُكَ
عَنْ هَذَا الْأَمْرِ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ
شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَتَنَادَى مُنَادٍ ذَهَبَتْ
نَاقَتُكَ يَا ابْنَ الْحُصَيْنِ فَاَنْطَلَقْتُ فَإِذَا
هِيَ يَقْطَعُ دُونَهَا السَّرَابُ فَوَاللَّهِ لَوِودِدْتُ
أَنِّي كُنْتُ تَرَكْتُهَا وَرَوَى عَيْسَى عَنْ رَقِيَّةَ
عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ
شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ



يَقُولُ قَامَ فِيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَقَامًا فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ
حَتَّى دَخَلَ أَهْلَ الْجَنَّةِ مَنَازِلَهُمْ وَأَهْلَ
النَّارِ مَنَازِلَهُمْ حَفِظَ ذَلِكَ مِنْ حَفِظَةٍ
وَتَسْبِيَةٍ مِنْ تَسْبِيَةٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Jami bin Syaddad dari Shafwan bin Muhriz bahwa dia menceritakan kepadanya dari 'Imran bin Hushain radliyallahu 'anhuma berkata: Aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan untaku aku ikat di depan pintu. Kemudian datang rombongan dari Bani Tamim maka Beliau berkata: Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim." Mereka berkata: 'Anda telah memberikan kabar gembira kepada kami maka itu berilah kami (sesuatu)." Mereka mengatakannya dua kali. Kemudian datang orang-orang dari penduduk Yaman menemui Beliau, lalu Beliau berkata: Terimalah kabar gembira, wahai penduduk Yaman, jika Bani Tamim tidak mau menerimanya." Mereka berkata: Kami siap menerimanya, wahai Rasulullah." Mereka berkata: Kami datang kepada Anda untuk menanyakan urusan ini". Maka Beliau berkata: Dialah Allah yang tidak ada sesuatu selain Dia sedangkan 'arsy-Nya di atas air, lalu Dia menulis di dalam Adz-Dzikir (Kitab) segala sesuatu (yang akan terjadi) lalu Dia menciptakan langit dan bumi." Tiba-tiba datang seorang penyeru seraya berkata: Untamu hilang, wahai putra Al Hushain." Maka aku segera bergegas mencarinya ternyata unta itu dikacaukan oleh fatamorgana. Demi Allah, sungguh aku sangat ingin untuk membiarkannya (demi menuntaskan mendengar apa yang Beliau sampaikan). Dan 'Isa meriwayatkan dari Raqabah dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab berkata aku mendengar 'Umar radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami pada suatu tempat lalu Beliau mengabarkan tentang awal penciptaan makhluk hingga sampai pada ketetapan penduduk surga masuk ke tempat tinggal abadi mereka dan penduduk neraka juga masuk ke tempat tinggal abadi mereka, (dan tidak ada kejadian yang akan terjadi hingga hari qiyamat melainkan Beliau mengabarkannya), maka (diantara kami) ada yang tetap menjaganya, siapa yang masih mengingatnya tentu ingat dan siapa yang lupa tentu melupakannya.

Hadis tersebut terdapat dua pemahaman yang muncul dikalangan ulama, pertama menyebutkan hadis tersebut memuat tentang penciptaan makhluk. Di penjelasannya berbicara seputar apa yang pertama sekali Allah Swt ciptakan.



Menurut sebagian ulama, pertama sekali Allah Swt menciptakan Arsy, sebagaimana firman Allah Swt QS. Hud ayat 7. Syeh Muhammad Abdul Wahab menyebutkan bahwa Arasy dan air merupakan makhluk pertama yang diciptakan Allah Swt, bahkan ketika itu belum ada langit dan bumi hanya ada arasy dan air dibawahnya. Kemudian dari air tersebut Allah Swt menciptakan makhluk-makhluk lainnya. Namun pendapat ini dianggap bertentangan dengan hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ
الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ سُلَيْمٍ
قَالَ قَدِمْتُ مَكَّةَ فَلَقِيْتُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي
رَبَاحٍ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّ أَنَا
عِنْدَنَا يَقُولُونَ فِي الْقَدْرِ فَقَالَ عَطَاءُ
لَقِيْتُ الْوَلِيدَ بْنَ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَقَالَ
حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ
الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ اكْتُبْ فَجَرَى بِمَا هُوَ كَائِنٌ
إِلَى الْأَبَدِ وَفِي الْحَدِيثِ قِصَّةٌ قَالَ هَذَا
حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَفِيهِ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ



Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami Abu Daud Ath Thayalisi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Sulaim ,ia berkata: saya datang ke Mekkah dan bertemu dengan Atho` bin Abu Rabah , kemudian saya katakan kepadanya: wahai Abu Muhammad, sesungguhnya orang-orang di sekitar kami berbicara mengenai taqdir. 'Atho` berkata: aku pernah bertemu dengan Al Walid bin 'Ubadah bin Ash Shamit , kemudian ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku ,ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: Tulislah."Maka terjadilah apa yang akan terjadi hingga selamanya. Dalam hadits tersebut terdapat sebuah kisah. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib, dan diantara hadits tersebut ada yang berasal dari Ibnu Abbas.

Secara redaksional hadis tersebut dianggap bertentangan. Hadis pertama menyebutkan Arasy dan air yang pertama diciptakan, kemudian pada hadis kedua disebutkan bahwa al-Qalam yang pertama diciptakan. Atas pertentangan ini kemudian ulama memilih untuk mengkompromikan kedua hadis dengan menyebutkan bahwa air merupakan makhluk pertama diciptakan Allah Swt, kemudian Arasy dan selanjutnya al-Qalam. Adapun redaksi hadis yang menyebutkan “al-Qalam” sebagai makhluk pertama, maksudnya pertama setelah diciptakan air dan Arasy.⁸ Pemahaman yang sama juga terdapat dalam syarh Sunan Turmudzi, disebutkan, yang dimaksud dengan **أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ** dalam hadis bukanlah dinisbahkan kepada arsy dan air, melainkan kepada selain keduanya.⁹ Dengan demikian, sesuai dengan pendapat lain yang menyebutkan penciptaan dimulai dari air kemudian arasy, dan selanjutnya adalah qalam.

Kedua, pendapat yang memahami hadis tersebut memuat tentang eksistensi Allah, sebagaimana yang terlihat pada pemahaman **كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ**. kalimat terhadap hadis dalam **كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ** kata Arti menunjukkan bahwa Allah Swt tidak ada satupun yang mendahuluinya dan ini merupakan penolakan terhadap baharunya makhluk yang disertai dengan diciptakan.¹⁰ Abu Sahal **كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ** kata maka ,menyebutkan **كَانَ اللَّهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ** artinya Allah Swt ada sebelum adanya langit, bumi, makhluk, Qadr, dan sebelum ada semuanya.¹¹ Penjelasan tersebut menunjukkan pada keesaan Allah Swt. Adanya Allah mendahului dari semuanya dan tidak ada satu makhlukpun yang mendahului.

⁸ Daruzah Muhammad ‘Azad, *AlTafsir Al-Hadis* (al-Qahirah: Dar Ihya alKutub al-‘Arabiyah, n.d.), 161.

⁹ Muhammad Abdurrahman AlMubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi Syarhu Jami’ at-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d.), 6, 307.

¹⁰ Abu Abd Allah Badru Al-Din, *Aidah Al-Dalil Fi Qat’i Hijaj Ahl Al-Ta’thil* (Mesir: Darussalam, 1990), 75

¹¹ Abu Sahal Muhammad AlMagrawi, *Mausuah Muwaqif Al-Salaf Fi AlAqidah Wa Al-Minhaj Wa Al—Tarbiyah* (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, n.d.), 442.



Adanya arsy, air, dan al-qalam merupakan wujud kedua bukan bagian wujud Allah Swt. Kata bahwa menunjukkan **قبل كل شيء** Allah merupakan yang pertama (*al Awwalun*) yang berarti tidak ada satupun sebelum Allah Swt. Allah Swt yang menciptakan makhluk menjadi ada, sedangkan Allah Swt senantiasa ada.

Menggunakan argumen kosmologis, bahwa segala sesuatu yang ada sebabnya. Alam ada karena ada yang mengadakannya, dan yang mampu mengadakannya disebut “Yang Maha”, yang berdiri sendiri dalam mengadakan sesuatu. Merujuk pada hadis yang disebutkan semakin memperjelas eksistensi (wujud) Allah Swt. Adanya arasy dan air sebagai bentuk kemahaan-Nya dalam mengadakan sesuatu yang tidak ada. Hal ini sejalan dengan Hadis Abu Shalih yang berkaitan dengan hadis yang memuat doa yang diajarkan Rasulullah Saw ketika hendak beraring tidur, yang berbunyi:

صحيح مسلم ٤٨٨٨ : حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ
حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سَهْلِ بْنِ قَالٍ كَانَ
أَبُو صَالِحٍ يَأْمُرُنَا إِذَا أَرَادَ أَحَدُنَا أَنْ يَتِمَّ
أَنْ يَضْطَجِعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ يَقُولُ
اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقِ
الْحَبِّ وَالْقَوَى وَمُنزِلِ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلِ
وَالْفُرْقَانَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ
أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ
فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ
بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ
شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ
اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ وَكَانَ
يُرْوَى ذَلِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ



بَيَانِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي
الطَّحَّانَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا أَخَذْنَا مَضْجَعَنَا أَنْ نَقُولَ
بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَقَالَ مِنْ شَرِّ كُلِّ
دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا وَحَدَّثَنَا أَبُو
كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو
كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا
أَبِي كِلَابَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنْتَ فَاطِمَةُ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَقَالَ
لَهَا قُولِي اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ بِمِثْلِ
حَدِيثِ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ



Shahih Muslim 4888: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dia berkata ":Abu Shalih pernah menganjurkan kami yaitu, apabila salah seorang dari kami hendak tidur, maka hendaknya ia berbaring dengan cara miring ke kanan seraya membaca doa: Alloohumma Robbas Samaawaati Wa Robbal Ardh, Warobbal'arsyil'azhiimii, Robbanaa Warobba Kulli Syai'in, Faaliqol Habbi Wan Nawaa, Wamunzilat Taurooti Wal Injiil, Wal Furqoon, A'uudzu Bika Min Syarri Kulli Syai'in Anta Aakhidzun Binaashiyatihi, Alloohumma Antal Awwalu Falaisa Qoblaka Syai'un, Wa Antal Aakhiru Falaisa Ba'daka Syai'Un, Wa Antazh Zhoohiru Falaisa Fauqoka Syai'Un, Wa Antal Baathinu Falaisa Duunaka Syai'un, Iqdh'i'anna Addaina, Wa Aghninaa Minal Faqri 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, Tuhan yang menguasai arasy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang membelah dan menumbuhkan biji-bijian, Tuhan yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al Qur'an. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu, karena segala sesuatu itu berada dalam genggamannya. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahuluiMu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah Yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu. Ya Allah, lunaskanlah hutang-hutang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran.' Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan telah menceritakan kepadaku' Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi telah menceritakan kepada kami Khalid Ath Thahhan dari Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata: Apabila kami hendak tidur, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh kami untuk mengucapkan, -sebagaimana Hadits Jarir. Dan menggunakan kalimat: -'ALLOOHUMMA INNII A'UUDZUBIKA MIN SYARRI KULLI SYAIIN ANTA AAKHIDZUN BINAASHIYATIHI Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap binatang, karena setiap binatang itu berada dalam genggamannya.'- Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al 'Ala telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Ubaidah telah menceritakan kepada kami Bapakku ,keduanya dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: suatu ketika Fathimah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakan kepadanya tentang seorang pembantu yang dapat membantu perkerjaan di rumahnya. Lalu beliau bersabda kepadanya: 'Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, ' -sebagaimana Hadits Suhail dari Bapaknya.

Dari hadis tersebut memperlihatkan tiga keesaan Allah Swt, yaitu keesaan zat, sifat, dan af'al. Keesaan zat merupakan Allah Swt tunggal tidak terdiri dari unsur-unsur yang menyebabkannya menjadi berbagian-bagian. Penjelasan Rasulullah Saw pada hadis juga membersihkan Allah Swt dari bagian lain yang mendahulu atau menyertaiNya. Keesaan sifat yaitu Allah Swt esa dalam sifatnya. Keesaan af'al memperlihatkan Allah sendirinya menciptakan arasy dan air



dibawahnya. Perbuatan tersebut semakin membuktikan bahwa Allah Swt tidak butuh pada apapun, selain Allah Swt.

Di samping wujud/eksistensi Allah Swt yang mendahului semuanya didasari pada dalil-dalil hadis, secara filosofis juga dapat dijelaskan bahwa wujud/eksistensi Allah Swt dapat dibuktikan dengan af'al Allah dalam menggerakkan alam tidak disebabkan oleh efesiensi. Efesiensi yang dimaksud karena ada penyebab potensi, misal, orang yang membuat kayu karena ada potensi pohon penghasil kayu. Bagi Allah kebutuhan potensi merupakan mustahil. Dalam hal ini, Aristoteles menyebutnya dengan perbuatan Allah Swt menggerakkan alam karena dicintainya.²³ Dengan demikian, alam bergerak tidak dengan sendirinya, dan penggerakannya adalah immateri yang abadi dan sempurna.

Konsep wujud/eksistensi Allah Swt juga dibicarakan oleh Mu'tazilah¹² dan Al-Asyariah.¹³ Kelompok Mu'tazilah dengan teori ketuhanan Mu'tazilah pada teori al-Tanzih dan al-Tauhid. Dalam hal ini, Mu'tazilah menyucikan Allah Swt dari materi dan segala aksedensi. Menurut Mu'tazilah Allah Swt bukanlah jism dan juga bukan bayang. Berkaitan dengan adanya makhluk, Mu'tazilah sepakat untuk menyebutkan bahwa Allah, adanya mendahului dari adanya makhluk.¹⁴ Kelompok Al-Asyari juga tidak menolak terhadap argumentasi adanya Allah mendahului dari adanya makhluk. Meskipun terlihat adanya perdebatan antara Mu'tazilah dan al-Asy'ariyah dalam persoalan sifat Allah Swt. Dari uraian-uraian tersebut memperkuat bahwa wujud/eksistensi Allah Swt adalah wujud al-awwalun wa al-akhirun. Tidak ada yang mendahuluinya dan mengtakhirkannya. Sedangkan posisi makhluk tercipta kemudian yang dapat dijadikan sebagai bukti adanya Allah Swt. Sebagaimana bentuk pembuktian alami yang digunakan oleh kelompok al-Asyariah dengan menjadikan makhluk sebagai bukti adanya Allah, baik dari aspek penciptaannya maupun eksistensinya makhluk.¹⁵

Kesimpulan

Hadis tentang eksistensi/wujud Allah Swt setelah ditelaah dan telusuri dari jalur Imam Bukhari dan Ahmad bersumber dari Imran bin Husein dengan sanad bersambung dan tsiqqah, mulai sanad awal sanad sampai akhir sanad. Begitu juga

¹² Mu'tazilah adalah salah satu mazhab yang muncul pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada abad ke 2 Hijrah atau tahun 105 – 110 H dengan pendiri utama, Washil bin Watha' Havis Aravik dan Choiriyah Choiriyah, "Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu'tazilah Dan Asy'ariyah)," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 1 (April 5, 2018): 11–24

¹³ Asy-ariah merupakan mazhab yang sering dikaitkan dengan Abu Hasan al-Ash'ari. Anik Masriyah, "BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (Desember 21, 2020): 32,

¹⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 50.

¹⁵ Mawardi, "TEOLOGI NABAWI; Studi Kritik dan Pemahaman Hadis Tentang Eksistensi Allah" dalam *Jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 2021, 251



dari segi matan juga terlihat shahih karena tidak terlihat adanya pertentangan dengan Al-Qur'an. Dalam memahami hadis tersebut wujud Allah Swt yang dijelaskan dalam hadis adalah monoteisme dan yang awal serta akhir.

Daftar Pustaka

- Abu Abd Allah Badru Al-Din, *Aidah Al-Dalil Fi Qat'i Hijaj Ahl Al-Ta'ihil*, Mesir: Darussalam, 1990
- Abu Sahal Muhammad AlMagrawi, *Mausuah Muwaqif Al-Salaf Fi AlAqidah Wa Al-Minhaj Wa Al—Tarbiyah*, Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, n.d.
- Agus Mustafa, *Membonsai Islam*, Surabaya: Padma Press, 2008
- Akhmad Ali Said, "Rasionalisasi Wujud Tuhan," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 Agustus 8, 2020
- Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Anik Masriyah, "BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 Desember 21, 2020
- Cf. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Daruzah Muhammad 'Azad, *AlTafsir Al-Hadis*, al-Qahirah: Dar Ihya alKutub al-'Arabiyah, n.d
- Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah Istikomah, "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul "Ibad," *TSAQFAH* 16, no. 2 November 21, 2020
- George Ritzer, *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers, 1985
- Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Akasara, 2015
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1996
- Thomas Kuhn; *The Structure of Scientific Revolution* Chicago: Univ. Of Chicago, 1962
- Mawardi, "TEOLOGI NABAWI; Studi Kritik dan Pemahaman Hadis Tentang Eksistensi Allah" dalam *Jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 2 2021
- Muhammad Abdurrahman AlMubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi Syarhu Jami' at-Tirmizi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d
- Washil bin Watha" Havis Aravik dan Choiriyyah Choiriyyah, "Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu"tazilah Dan Asy"ariyah)," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 5, no. 1 April 5, 2018